

## STRATEGI DINAS PERUMAHAN DAN PERMUKIMAN UNTUK MENGATASI MASALAH PERMUKIMAN KUMUH GANG NIBUNG DI KOTA SAMARINDA

Jordi C.F Sambo<sup>1</sup>, Rita Kalalinggi<sup>2</sup>, Burhanudin<sup>3</sup>

### *Abstrak*

*Tujuan penelitian ini adalah untuk dapat mendeskripsikan Strategi Dinas Perumahan dan Permukiman Untuk Mengatasi Masalah Permukiman Kumuh Gang Nibung di Kota Samarinda dan faktor yang menjadi penghambatnya. Jenis penelitian ini kualitatif-deskriptif yang dimana teknik pengumpulan datanya melalui sumber kepustakaan, observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi pada kegiatan penelitian langsung dilapangan serta dengan penggunaan teknik analisis data menurut Huberman dan Miles (dalam Bungin, 2003: 63). Demikian hasil penelitian yang telah peneliti analisis secara keseluruhan bahwa Strategi Dinas Perumahan dan Permukiman Untuk Mengatasi Masalah Permukiman Kumuh Gang Nibung di Kota Samarinda terdapat faktor penghambat yang sangat berpengaruh yaitu, kendala yang terjadi tidak hanya karena minimnya anggaran penyediaan lahan dan bangunan baru tetapi pemerintah juga tidak berdaya dalam proses upaya-upaya pemindahan warga sekitar sungai karang mumus (Gang Nibung) yang khususnya sudah memiliki surat sertifikat tanah dan bangunan sehingga peneliti menganggap bahwa sebuah kesalahan besar yang terjadi jika daerah yang tidak layak untuk didiami harus mendapat pengakuan berbentuk hak sertifikat tanah dan bangunan oleh pemerintah.*

**Kata Kunci :** *Strategi, pemerintah, permukiman, kumuh*

### **Pendahuluan**

Negara Indonesia sebagai salah satu negara berkembang yang masih menghadapi permasalahan besar dalam perkembangan kota-kotanya, terutama pada permasalahan ledakan jumlah pertumbuhan penduduk tiap tahunnya yang berpengaruh terhadap keseimbangan ketersediaan lahan permukiman dan lapangan pekerjaan yang menjadi beban pemerintah untuk dapat menanggung dan dapat menjamin kelangsungan hidup warga negaranya. Maka salah satu upaya pemerintah dalam menangani permasalahan kependudukan dalam suatu daerah adalah dengan mempelancar arus urbanisasi penduduk desa ke kota untuk dapat

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: [sambojordy@gmail.com](mailto:sambojordy@gmail.com)

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

<sup>3</sup> Dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

diperdayakan di wilayah kota-kota besar dengan harapan dapat mencari penghidupan sebagai tempat bermukim dan mencari mata pencaharian.

Dampak dari fenomena arus urbanisasi yang berlangsung tidak selamanya membawa dampak positif tetapi juga terdapat dampak negatif dengan berbagai permasalahan akibat persebaran penduduk desa yang pergi ke kota tidak ditunjang oleh daya dukung kota-kota besar di Indonesia secara keseluruhan dapat menampung jumlah penduduk desa yang melakukan urbanisasi ke kota sehingga berdampak meningkatnya kebutuhan akan ruang kota, seperti fasilitas perumahan sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi dengan berpedoman pada Undang-undang No. 4 Tahun 1992 tentang perumahan dan permukiman bahwa perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan. Sementara itu, permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup yang berupa kawasan perkotaan, maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.

Disebutkan dalam Kerangka azas desentralisasi yang berhubungan dengan penyelenggaraan perumahan dan permukiman bagi seluruh rakyat Indonesia tidak dapat terlepas dari agenda pelaksanaan tata pemerintahan yang baik di tingkat lokal, yaitu yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip partisipasi, transparansi, akuntabilitas, profesionalisme, kesetaraan, daya tanggap, wawasan ke depan, pengawasan, penegakan hukum, serta efisiensi dan efektivitas. Sistem penyelenggaraan di bidang perumahan dan permukiman yang tertata rapi, baik di tingkat pusat, wilayah maupun lokal, baik ditinjau dari segi sumber daya manusia, organisasi, tata laksana, maupun dukungan prasarana serta sarananya.

Penyelenggaraan prinsip desentralisasi juga memberikan tugas dan wewenang antara pemerintah pusat dalam hal kebijakan dan pemerintah daerah dalam hal teknis penanganan dan sistem penyelenggaraan di bidang perumahan dan permukiman. Dalam kaitan itu, melalui proses pembangunan ini, diharapkan terjadinya: proses desentralisasi yang efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemeliharaan prasarana perumahan dan permukiman; pemantapan wewenang dan tanggung jawab pemerintah daerah dalam pembiayaan prasarana perumahan dan permukiman; dan peningkatan kemampuan pemerintah daerah dalam melaksanakan tanggung jawabnya.

Berhubungan dengan perhatian peneliti dalam permasalahan permukiman yang dihadapi kota-kota besar di Negara Indonesia khususnya Kota Samarinda adalah permasalahan permukiman kumuh di atas perairan sungai yang ditunjukkan oleh keberadaan dan berkembangnya perumahan di atas perairan sungai karang mumus yang kumuh dan tidak memenuhi persyaratan rumah sehat dan layak. Permasalahan-permasalahan permukiman di atas perairan ini, diantaranya adalah permukiman yang ilegal, karena tidak sesuai dengan rencana tata guna lahan, kondisi fisik rumah yang sebagian besar tidak layak, karena terbuat dari bahan kayu yang lapuk, kondisi perumahan yang padat dan saling

berdempetan, sehingga rawan terhadap kebakaran, tidak adanya ruang publik yang memadai sebagai sarana kegiatan sosialisasi penduduk, sehingga secara sosial tidak layak sebagai kawasan permukiman, kondisi prasarana, khususnya drainase dan sanitasi lingkungan yang tidak memenuhi persyaratan, sehingga menimbulkan kerawanan terhadap penyebaran penyakit, menghambat aliran sungai karang mumus dan menyebabkan meluapnya air dan banjir, mengurangi citra penampilan kawasan pusat kota pada khususnya dan citra Kota Samarinda pada umumnya.

Berdasarkan permasalahan diatas, sehingga diperlukan suatu terobosan yang lebih strategis untuk mengatasi masalah permukiman kumuh yang ada di atas aliran air dan diselenggarakan pemerintah Kota Samarinda melalui strategi Dinas Perumahan dan Permukiman Kota Samarinda. Dengan demikian, di dalam obyek yang terkena dampak adalah masyarakat atau penduduk yang mendiami bantaran kawasan aliran air sungai karang mumus, sedangkan subyeknya adalah instansi pemerintah yang mengatasi permasalahan pemukiman kumuh di kawasan aliran air sungai karang mumus. Di samping itu, dalam strategi mengatasi pemukiman kumuh di Kota Samarinda yang akan dilakukan pada masyarakat berada pada suatu kawasan yang ilegal seperti yang terdapat pada kawasan permukiman Gang Nibung sebagai obyek perencanaan; dan kawasan yang rawan bencana. Mereka perlu memperoleh perhatian pemerintah sebagai pihak yang memfasilitasi masyarakat yang rawan bencana. Jadi, setelah dari uraian yang peneliti paparkan diatas maka menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan kegiatan penelitian ini melalui judul skripsi, yaitu “Strategi Dinas Perumahan dan Permukiman Untuk Mengatasi Masalah Permukiman Kumuh Gang Nibung di Kota Samarinda ”.

## **Kerangka Dasar Teori**

### ***Strategi***

Istilah strategi juga dapat dideskripsikan sebagai suatu cara dimana organisasi akan mencapai tujuan-tujuannya, sesuai dengan peluang dan ancaman lingkungan eksternal organisasi (Jatmiko, 2004: 4). Hunger dan Wheelen (2003:3) Strategi mempunyai tiga karakteristik yang pertama *Rare* yaitu keputusan-keputusan strategis yang tidak biasa dan khusus, yang tidak dapat ditiru. Kedua *Consequentil* adalah keputusan-keputusan strategis yang memasukan sumber daya penting dan menuntut banyak komitmen. Ketiga, *Directive* adalah keputusan-keputusan strategis yang menetapkan keputusan yang dapat ditiru untuk keputusan-keputusan lain dan tindakan-tindakan di masa yang akan datang untuk organisasi secara keseluruhan. Stoner, Freeman, dan Gilbert. Jr (2001 :5) bahwa konsep strategi dapat didefinisikan berdasarkan prespektif yang berbeda yaitu : (1) dari perspektif apa suatu organisasi ingin dilakukan (*intends to do*), dan (2) dari perspektif apa yang organisasi akhirnya lakukan (*eventually does*).

### ***Manajemen Strategi***

Manajemen strategi didefinisikan sebagai seni dan pengetahuan untuk merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi dapat mencapai tujuannya. Manajemen strategi berfokus pada mengintegrasikan manajemen, pemasaran, keuangan/akuntansi, produksi/operasi, penelitian dan pengembangan, dan sistem informasi komputer untuk mencapai keberhasilan organisasi (Fred R. David, 2006: 6).

Proses manajemen strategi adalah alur dimana penyusunan strategi menentukan sasaran dan menyusun keputusan strategi. Proses manajemen strategi terdiri dari tiga tahap, yaitu:

1. Formulasi strategi termasuk mengembangkan visi dan misi, mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal perusahaan, menentukan kekuatan dan kelemahan internal, menetapkan tujuan jangka panjang, merumuskan alternatif strategi, dan memilih strategi tertentu yang akan dilaksanakan.
2. Implementasi strategi mensyaratkan perusahaan untuk menetapkan tujuan tahunan, membuat kebijakan, memotivasi karyawan dan mengalokasikan sumberdaya sehingga strategi yang telah diformulasikan dapat dijalankan.
3. Implementasi strategi termasuk mengembangkan budaya yang mendukung strategi, menciptakan struktur organisasi yang efektif dan mengarahkan usaha pemasaran, menyiapkan anggaran, mengembangkan dan memberdayakan sistem informasi dan menghubungkan kinerja karyawan dengan kinerja organisasi.
4. Evaluasi strategi adalah tahap final dalam manajemen strategis. Tiga tahap aktivitas dasar evaluasi strategi yaitu meninjau ulang faktor eksternal dan internal yang menjadi dasar strategi, mengukur kinerja, dan mengambil tindakan korektif. Evaluasi dibutuhkan karena kesuksesan hari ini tidak menjamin kesuksesan di hari esok. Sukses selalu membawa masalah baru yang berbeda dan perusahaan yang puas diri akan mengalami kegagalan (Fred R. David, 2006: 7-8).

### ***Pendekatan Dasar Mengenali Isu Strategis***

Barry (dalam Bryson, 2005:66) ada tiga pendekatan dasar dalam mengenali isu strategis, Pertama, Pendekatan langsung (*direct approach*). Pendekatan langsung meliputi jalan lurus dari ulasan terhadap mandat, misi, dan SWOT (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) hingga identifikasi isu-isu strategis. Pendekatan langsung akan sangat baik jika tidak ada visi sebelumnya dan mengembangkan visi berdasarkan konsesus akan terlalu sulit.

### ***Langkah-Langkah Proses Perencanaan Strategi***

Gretzky (dalam Bryson 2005: 55) menyebutkan ada 8 langkah dalam proses perencanaan strategi adalah yaitu, Pertama, memprakarsai dan menyepakati suatu proses perencanaan strategis dengan menegosiasikan kesepakatan dengan orang-orang penting pembuat keputusan (*decision makers*) atau pembentuk opini

(*opinion leaders*) internal dan mungkin eksternal tentang seluruh upaya perencanaan strategis dan langkah perencanaan yang terpenting. Kedua, mengidentifikasi mandat organisasi yaitu mandat formal dan informal yang ditempatkan pada organisasi adalah “keharusan” yang dihadapi organisasi.

### ***Konsep Perumahan dan Permukiman***

Berdasarkan Undang-undang No. 4 tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman terdapat pengertian-pengertian sebagai berikut:

1. Pengertian rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal/hunian dan sarana pembinaan keluarga.
2. Yang dimaksud dengan perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal/hunian yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana lingkungan.
3. Sedangkan permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung (kota dan desa) yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal/hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.

### ***Elemen Dasar Perumahan Permukiman***

Dari artian perumahan permukiman dapat disimpulkan bahwa permukiman terdiri dari dua bagian yaitu: manusia (baik sebagai pribadi maupun dalam hubungan sosial) dan tempat yang mewadahi manusia yang berupa bangunan (baik rumah maupun elemen penunjang lain). Menurut Constantinos A. Doxiadis (1968: 21-35) ada lima elemen dasar permukiman:

1. *Nature* (alam) yang bisa dimanfaatkan untuk membangun rumah dan difungsikan semaksimal mungkin,
2. *Man* (manusia) baik pribadi maupun kelompok,
3. *Society* (Masyarakat) bukan hanya kehidupan pribadi yang ada tapi juga hubungan sosial masyarakat,
4. *Shells* (rumah) atau bangunan dimana didalamnya tinggal manusia dengan
5. fungsinya masing-masing,
6. *Networks* (jaringan atau sarana prasarana) yaitu jaringan yang mendukung fungsi permukiman baik alami maupun buatan manusia seperti jalan lingkungan, pengadaan air bersih, listrik, drainase, dan lain-lain.

### ***Permukiman***

Pemukiman sering disebut perumahan dan atau sebaliknya. Pemukiman berasal dari kata *housing* dalam bahasa Inggris yang artinya adalah perumahan dan kata *human settlement* yang artinya pemukiman. Perumahan memberikan kesan tentang rumah atau kumpulan rumah beserta prasarana dan sarana lingkungannya. Perumahan menitikberatkan pada fisik atau benda mati, yaitu *houses* dan *land settlement*. Sedangkan pemukiman memberikan kesan tentang pemukim atau kumpulan pemukim beserta sikap dan perilakunya di dalam

lingkungan, sehingga pemukiman menitikberatkan pada sesuatu yang bukan bersifat fisik atau benda mati yaitu manusia (*human*).

### ***Kumuh***

Dalam pengertian Kumuh adalah kesan atau gambaran secara umum tentang sikap dan tingkah laku yang rendah dilihat dari standar hidup dan penghasilan kelas menengah. Dengan kata lain, kumuh dapat diartikan sebagai tanda atau cap yang diberikan golongan atas yang sudah mapan kepada golongan bawah yang belum mapan.

### ***Permukiman Kumuh***

Selanjutnya mengarah kepada pengertian permukiman kumuh, perlu diketahui arti dasar dari pengertian kumuh itu sendiri yang telah diuraikan diatas, bahwa Kumuh adalah kesan atau gambaran secara umum tentang sikap dan tingkah laku yang rendah dilihat dari standar hidup dan penghasilan kelas menengah. Dengan kata lain, kumuh dapat diartikan sebagai tanda atau cap yang diberikan golongan atas yang sudah mapan kepada golongan bawah yang belum mapan. Kumuh dapat ditempatkan sebagai sebab dan dapat pula ditempatkan sebagai akibat.

### ***Perubahan Lingkungan Permukiman Kearah Kekumuhan Fenomena Kekumuhan Lingkungan Permukiman***

Menurut Constantinos A. Doxiadis dalam bukunya *An Introduction To The Science Of Humman Settlements* (1968: 25) menyebutkan bahwa mempelajari tentang kawasan Perumahan Permukiman tidak hanya mempelajari area terbangun dan area terbuka saja tetapi juga fungsi dari kawasan tersebut. Oleh karenanya dalam mempelajari tentang perumahan permukiman atau fungsinya, kita juga harus mengetahui hubungan kawasan tersebut dengan lingkungan sekitar di luar kawasan tersebut dan mengetahui jalur transportasi yang menghubungkan kawasan tersebut dengan kawasan lainnya. Karena aktifitas disekitar kawasan permukiman juga sangat mempengaruhi fungsi dari permukiman.

### ***Metode Penelitian***

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif sebagaimana menurut Sukmadinata (2009: 53-60) menyatakan bahwa "penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok". Sementara itu juga menurut Sukmadinata (2009: 18) menyatakan bahwa "penggunaan penelitian deskriptif bertujuan untuk mendefinisikan suatu keadaan atau fenomena secara apa adanya".

Berdasarkan dari definisi ahli tersebut, maka kegiatan penelitian kualitatif-deskriptif ini dilakukan dengan menyesuaikan pada pengamatan dan

analisis peneliti terhadap suatu keadaan atau fenomena yang sedang berlangsung secara apa adanya.

Dalam penelitian ini penting bagi peneliti untuk dapat menentukan fokus sebagaimana menurut Sugiyono (2007: 207) yang menyatakan bahwa “batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut fokus, yang berisi pokok masalah bersifat umum”. Jadi, fokus pada penelitian ini, sebagai berikut :

1. Strategi Dinas Perumahan dan Permukiman Untuk Mengatasi Masalah Permukiman Kumuh Gang Nibung di Kota Samarinda, identifikasi terdiri dari;
  - a. Ruang Lingkup (*Scope*)
  - b. Pengarah sumber daya (*Resource deployments*)
  - c. Keunggulan kompetitif (*Competitive advantage*)
  - d. Sinergi (*Synergy*)
2. Faktor penghambat dalam Strategi Dinas Perumahan dan Permukiman Untuk Mengatasi Masalah Permukiman Kumuh Gang Nibung di Kota Samarinda.

### **Hasil Penelitian**

#### ***Strategi Dinas Perumahan dan Permukiman Untuk Mengatasi Masalah Permukiman kumuh Gang Nibung di Kota Samarinda***

##### ***Ruang Lingkup (Scope)***

Komunikasi yang dibangun Dinas Perumahan dan Permukiman Kota Samarinda dengan pendekatan langsung dilapangan dapat memberikan dampak positif, Berikut hasil wawancara bersama Ibu Desy Damayanti, ST, MT, Kepala Bidang Permukiman DISPERKIM Kota Samarinda. Komunikasi antara Dinas Perumahan dan Permukiman Kota Samarinda turut serta melibatkan masyarakat setempat khususnya masyarakat permukiman Gang Nibung dalam menentukan arah kebijakan terkait permasalahan permukiman kumuh didalam Kota Samarinda, dengan demikian peneliti berusaha untuk mencari informasi kepada masyarakat setempat sebagai bentuk analisis data yang diperoleh semakin kokrit dan faktual terkait permukiman kumuh di Gang Nibung bersama Ketua RT 22 bernama Pak Bahri sebagai informan yang peneliti temui dan bersedia dalam memberikan informasi-informasi penting. Strategi pemerintah untuk mengatasi masalah permukiman kumuh telah jelas dengan bentuk komunikasi dalam ruang lingkup permasalahan yang harus segera diselesaikan dengan langkah pemerintah untuk memberikan himbauan kepada masyarakat setempat menjaga mutu lingkungan sekitar permukiman kumuh ini agar tidak berdampak serius. Lebih lanjut peneliti melakukan wawancara bersama masyarakat setempat bersama Bapak Samsul, mengatakan bahwa;

Citra buruk pada permukiman Gang Nibung tidak hanya menjadi beban warga setempat tetapi juga harus ada perhatian pada warga sekitar sungai aliran karang mumus dari hulu hingga hilir, karena upaya bersama menjaga sungai tidak tercemar adalah kewajiban bersama sebagai warga Kota Samarinda khususnya yang mendiami sepanjang aliran sungai karang mumus.

### ***Pengarahannya Sumber Daya (Resource deployments)***

Hasil penelitian ini mengadopsi dari pendapat Hoffer dan Scheldel (dalam Tangkilisan, 2003: 54) yang mengajukan empat komponen strategi yang perlu dipertimbangkan, kedua adalah pengarahannya sumber daya (*Resource deployments*), yaitu pola pengarahannya sumber daya dan kemampuan untuk mencapai tujuan atau sasaran organisasi atau instansi. Kemampuan Dinas Perumahan dan Permukiman Kota Samarinda telah berupaya untuk memaksimalkan potensi yang ada dalam pengarahannya sumber daya yang ada tetapi masih terdapatnya kendala yang ditemukan dalam tahap implementasinya dilapangan akibat sumber pendanaan. Ketidakmampuan Dinas Perumahan dan Permukiman Kota Samarinda dalam mengupayakan sumber dana yang minim dalam penyelesaian masalah permukiman kumuh di Gang Nibung sehingga terkendala dalam upaya pemindahan warga setempat untuk memberikan rumah yang layak dan tidak lagi tinggal didaerah kumuh. Dengan demikian peneliti berusaha untuk mencari informasi kepada masyarakat setempat sebagai bentuk analisis data yang diperoleh semakin kokrit dan faktual terkait permukiman kumuh di Gang Nibung bersama Ketua RT 22 bernama Pak Bahri sebagai informan yang peneliti temui dan bersedia dalam memberikan informasi-informasi penting.

Peneliti cukup prihatin jika keadaan masyarakat yang dulu mendiami bantaran sungai karang mumus tetap egois dan bertahan tanpa memperdulikan keselamatan sehingga peneliti mengaapresiasi upaya-upaya yang telah pemerintah lakukan tetapi jika sumberdaya pendanaan dalam langkah kebijakan relokasi terkendala maka peneliti menganggap perlu mencari langkah lainnya dalam memperhatikan permukiman kumuh ini menjadi bahan pembicaraan yang membuahkan hasil berrati dilingkungan pemerintahan.

### ***Keunggulan Kompetitif (Competitive advantage)***

Hasil penelitian ini mengadopsi dari pendapat Hoffer dan Scheldel (dalam Tangkilisan, 2003: 54) yang mengajukan empat komponen strategi yang perlu dipertimbangkan, ketiga adalah Keunggulan kompetitif (*Competitive advantage*), yaitu posisi unik yang dikembangkan institusi atau organisasi. Peneliti memahami bahwa posisi unik yang disebutkan oleh ahli adalah munculnya inovasi atau terobosan baru dalam strategi penyelesaian masalah pemukiman kumuh didalam Kota Samarinda.

Dinas Perumahan dan Permukiman Kota Samarinda mendapat dukungan dari setingkat Kementrian PUPR sebagai bukti nyata perhatian terhadap permasalahan permukiman kumuh dilingkungan perkotaan yang harus segera diselesaikan.

Ketidakmampuan Dinas Perumahan dan Permukiman Kota Samarinda untuk mengupayakan sumber dana yang minim dalam penyelesaian masalah permukiman kumuh di Gang Nibung dan juga terkendala pola pikir atau pemahaman kepada masyarakat yang tinggal dibantaran sungai untuk berfikir cermat dalam menimbang resiko mendiami kawasan yang tidak layak untuk



mereka hidup karena segala dampak buruk akan selalu terjadi. Dengan demikian peneliti berusaha untuk mencari informasi kepada masyarakat setempat sebagai bentuk analisis data yang diperoleh semakin kokrit dan faktual terkait permukiman kumuh di Gang Nibung bersama Ketua RT 22 bernama Pak Bahri sebagai informan yang peneliti temui dan bersedia dalam memberikan informasi-informasi penting. Peneliti sangat mengaapresiasi pendapat warga yang meminta kegiatan positif yang dampak kebaikan bagi warga sekitar bantaran sungai, dan niat warga yang juga tidak ingin selamanya hidup dibantaran sungai menjadi bahan pertimbangan pemerintah dalam mencari solusi penghiupan yang layak bagi warga setempat Gang Nibung.

### ***Sinergi (Synergy)***

Hasil penelitin ini mengadopsi dari pendapat Hoffer dan Scheldel (dalam Tangkilisan, 2003: 54) yang mengajukan empat komponen strategi yang perlu dipertimbangkan, keempat adalah Sinergi yaitu, efek bersama dari pengerahan sumber daya atau keputusan seluruh komponen yang ada mampu bergerak secara terpadu dan efektif. Sinergi yang dapat dideskripsikan dari strategi Dinas Perumahan dan Permukiman Kota Samarinda terlihat dalam hubungan keselarasan program bersama OPD lainnya sangatlah baik tetapi kendala sinergi masih belum dapat terbangun dilingkungan masyarakat,

### ***Faktor penghambat dalam strategi Dinas Perumahan dan Permukiman untuk mengatasi masalah permukiman kumuh Gang Nibung di Kota Samarinda***

Hambatan yang selalu dialami tiap tahunnya adalah pada pengerahan sumber daya yang menunjang jalannya program, terutama sumber daya pendanaan yang minim untuk penyediaan lahan dan pembangunan rumah sehingga upaya untuk pengentasan kawasan permukiman kumuh sejak dini selalu terhambat dan jauh dari rencana yang telah disusun.

## **Kesimpulan dan Saran**

### ***Kesimpulan***

1. Ruang lingkup terdapat interaksi yang harus terus terjalin oleh pemerintah dengan memberikan himbauan tegas kepada masyarakat setempat dalam menjaga mutu lingkungan sekitar permukiman kumuh ini agar tidak berdampak serius.
2. Pengarahan sumber daya adalah dengan memaksimalkan potensi yang ada tetapi masih terdapatnya kendala yang ditemukan dalam tahap implementasinya dilapangan akibat sumber pendanaan minim.
3. Keunggulan kompetitif adalah dengan upaya yang dilakukan pemerintah melalui inovasi program pengentasan permukiman kumuh pada program KOTAKU yang dianggap dapat menjadi solusi pemerintah.
4. Sinergi antara pemerintah dan warga setempat sudah terjalin baik tetapi pemerintah hanya dapat sebatas himbauan pada perbaikan mutu lingkungan

pada saat ini, jelasnya langkah nyata untuk pemindahan warga dari bantaran sungai sekarang ini terkendala hingga adanya penawaran terbaru dari pemerintah untuk warga sekitar dalam upaya relokasi yang dicanangkan.

### **Saran**

1. Ruang lingkup pada komponen strategi yang dibentuk pemerintah harus terus mengupayakan pendekatan langsung dalam mengidentifikasi masalah dan mengungkap fenomena langsung dilapangan dengan melibatkan masyarakat sekitar agar lebih obyektif.
2. Pengarahan sumber daya yang menjadi komponen penting kedua dalam menentukan strategi harus selalu menjadi pertimbangan dan perhatian pemerintah agar selalu memaksimalkan dan selalu berupaya dalam mengatasi masalah permukiman meski terkendala anggaran yang minim.
3. Keunggulan kompetitif yang menjadi komponen ketiga dalam menentukan arah strategi yang baik harus menampilkan inovasi dan langkah progres kedepan yang lebih baik untuk pemerintah memperbaiki segala bentuk kekurangan dalam menangani masalah permukiman kumuh.
4. Sinergi menjadi komponen penting untuk sebuah organisasi pemerintah yang kinerjanya harus melibatkan masyarakat dalam menentukan arah kebijakan sehingga harus menjalin komunikasi yang baik agar hubungan kedua belah pihak antara pemerintah dan masyarakat tidak terdapat konflik apabila kebijakan relokasi menjadi solusi yang penting dan mendesak untuk mengatasi kekumuhan di Kota Samarinda.

### **Daftar Pustaka**

- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hartanto, Rudy. 2003. *Modul Metodologi Penelitian*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Prenada Media Group, Malang.
- Kurniasih, S. 2007. *Usaha Perbaikan Permukiman Kumuh di Petukangan Utara-Jakarta Selatan*, Terknik Arsitektur Universitas Budi Luhur, Jakarta.
- Riyadi dan Deddy Supriyadi Bratakusumah. 2003. *Perencanaan Pembangunan Daerah (Strategi Menggali Potensi dalam Mewujudkan Otonomi Daerah)*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali, Jakarta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, CV. Alfabeta, Bandung.
- Wrihatnolo, Randy R. dan Riant Nugroho D. 2006. *Manajemen Pembangunan Indonesia.( Sebuah Pengantar dan Panduan)*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.